

PENGARUH SANAD ‘ALĪ TERHADAP AUTENTISITAS HADIS: STUDI HADIS THULĀTHIYĀT SUNAN IBN MĀJAH

Fahrizal Mahdi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
fahrizal.mahdi@uinjkt.ac.id

Abstract: This article aims to explain the influence of sanad ‘alī on the quality of hadis. Sanad is one of the most important elements in determining the authenticity of hadis. Therefore, the scholars were going (*riḥlah*) to Mecca, Madinah, Egypt, Baghdad, Sham, Ḥurasân and other regions to listen the hadis directly from the authoritative sources and to obtain higher level of the chain (*al-isnād al-‘ālī*). Imām Ibn Mājah has collected five hadis *thulāthī* and these five hadis are narrated from the only one sanad that is Jubārah b. al-Mughallis from Kathīr b. Sulaym from Anas b. Mālik. By applying historical approach to observe narrators’ background, this article, then, argues that the construction of *al-isnād al-‘ālī* can avoid defects probability in the case of *al-isnād al-nāzil* (sanad with several narrators). The *al-isnād al-‘ālī* encourages the scholars of hadis to confirm hadis by leaving *al-isnād al-nāzil*. However, there is no certainty of the authenticity of a hadis, because the defects which appears in *al-isnād al-nāzil*, can also occur in *al-isnād al-‘ālī*.

Keywords: *al-Isnād al-‘ālī*, Ibn Mājah, Hadis *Thulāthī*

Pendahuluan

Hadis Nabi Muḥammad memiliki kedudukan yang sangat signifikan bagi umat Muslim. Ini didasarkan pada posisi hadis sebagai dasar hukum primer setelah Alquran.¹ Namun, kedudukan hadis yang tinggi ini tidak mendapat perhatian yang sama oleh generasi awal seperti yang mereka lakukan terhadap Alquran, mulai dari penghafalan, periwayatan, hingga pengkodifikasian. Hal ini, menurut Aḥmad Amīn, ulama kontemporer asal Mesir, dapat dilihat dari dua aspek: *Pertama*, tidak adanya tim khusus yang ditugaskan oleh Nabi Muhammad untuk

¹ Muḥammad b. Muḥammad Abū Shuhbah, *Dijā’ ‘an al-Sunnah wa Radd Shubb al-Mustashriqīn wa al-Kitāb al-Mu’āṣirīn* (Kairo: Maktab al-Sunnah, 1989), 11-13.

menulis hadis sebagaimana penulis Alquran (*kuttâb al-wahy*) yang mendapat pengarahan dalam menulis setiap ayat atau surah yang turun. *Kedua*, adanya sejumlah hadis Nabi Muhammad yang melarang para sahabat untuk menulis selain Alquran, demi terjaganya autentisitas dan kemurnian Alquran.² Pendapat Ahmad Amin ini tidak mendapat dukungan dari Muhammad Abû Shuhbah, karena perhatian sahabat terhadap hadis Nabi nampak jelas dari praktik keagamaan mereka dalam melakukan penghafalan, periwayatan, dan penulisan. Selain itu, sejumlah narasi hadis juga memperlihatkan perhatian sahabat terhadap hadis.³ Sebenarnya Ahmad Amin tidak menafikan secara mutlak adanya penulisan tersebut, namun menurutnya, penulisan itu belum dilakukan secara masif dan juga belum ada kaidah khusus yang dibuat seperti aturan yang dibuat dalam penulisan Alquran.⁴

Ketidaktepatan generasi awal dalam memberikan atensi serius terhadap hadis-hadis Nabi, khususnya kodifikasi yang tidak menyeluruh merupakan penyebab utama munculnya variasi kualitas hadis, yaitu *mutawâtir* dan *âḥâd*. Faktor ini disebabkan oleh sulitnya menguasai segala perkataan dan tindakan Rasulullah selama dua puluh tiga tahun, mulai dari permulaan turunnya wahyu sampai wafatnya Nabi. Tradisi penyampaian hadis juga lebih memprioritaskan hafalan tanpa dukungan tulisan sehingga menyebabkan munculnya perkataan-perkataan yang dibuat dan dinisbatkan kepada Rasulullah. Bahkan kuat dugaan kemunculan hadis, *Man kaḥḍhab ‘alayy muta‘ammidan falyatabanwa’ maq‘adah min al-nâr* disebabkan telah adanya praktik kebohongan yang terjadi pada masa Nabi.⁵

Penelitian terhadap sanad dan matan hadis merupakan langkah yang perlu dilakukan untuk menentukan autentisitas hadis demi terpeliharanya syariat Islam,⁶ karena sanad hadis yang baik saja tidak dapat menentukan kualitas sebuah hadis tanpa melihat matannya. ‘Abd Allâh al-Raḥîlî dalam *Ḥiwâr Ḥawl Manhaj al-Muḥaddithîn fî Naqd al-Rivâyât*

²Ahmad Amîn, *Fajr al-Islâm Yabḥath ‘an al-Ḥayâh al-‘Aqlîyah fî Ṣadr al-Islâm ilâ ‘Akhir al-Dawlah al-Umawîyah* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1969), 209.

³Abû Shuhbah, *Dijâ‘ ‘an al-Sunnah*, 18-19.

⁴Amîn, *Fajr al-Islâm*, 209.

⁵Ibid., 210-211.

⁶Abû Shuhbah, *Dijâ‘ ‘an al-Sunnah*, 26-27.

Sanad wa Matn mengatakan bahwa tidak cukup untuk menyatakan kesahihan sebuah hadis dari aspek matan tanpa melihat perilaku perawinya, karena seorang perawi hadis harus dinyatakan adil. Begitu juga sebaliknya, jika kriteria sanad sudah terpenuhi, namun masih ditemukan masalah dari aspek matannya, maka hadis ini tetap tidak dapat diterima. Sebagaimana yang disebut di dalam sebuah kaidah, *ṣiḥḥat al-isnād lā tastalzim ṣiḥḥat al-matn*.⁷ Oleh Karena itu, ketika Yahyâ b. Ma'în ditanya al-Khâliq b. Manṣûr tentang Ḥâjib b. al-Walîd al-A'wâr (w. 228 H.), dia menjawab: “Aku tidak mengenalnya (*lâ a'rifuh*),⁸ tapi dia memiliki hadis yang sahih.” Kemudian aku tanya: “Bagaimana pendapatmu kalau aku menulis hadis yang bersumber darinya?” Kemudian Ibn Ma'în kembali menegaskan: “Aku tidak mengenalnya dan Anda lebih mengetahui tentang itu.”⁹ Hal ini menandakan bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan Ḥâjib cukup familiar bagi Ibn Ma'în, sehingga disimpulkan hadisnya adalah sahih, namun beliau belum mengenal perawinya (*ḥâl al-râwî*).¹⁰

Pentingnya jalur transmisi dalam periwayatan hadis mendorong ulama menguraikan bentuk *al-isnād al-'âlî* yang diharapkan. Ibn al-Ṣalâḥ (w. 642H) mengklasifikasikan *al-isnād al-'âlî* ke dalam lima macam: a) *al-Qurb min Rasûl Allâh*, yaitu sebuah sanad dengan jumlah perawinya sampai kepada Rasulullah lebih sedikit daripada yang lain. Jenis ini menempati urutan utama apabila sanad tersebut terhindar dari kecacatan; b) *al-Qurb min imâm min a'immat al-hadîth*, yaitu sebuah sanad dengan jumlah perawinya sampai kepada para imam hadis sedikit, meskipun jumlah perawinya sampai kepada Rasulullah banyak; c) sebuah sanad yang jumlah perawinya lebih sedikit daripada hadis-hadis *ṣaḥîḥayn* atau

⁷Abd Allâh b. Da'if Allâh al-Raḥîlî, *Ḥiwâr Ḥaul Manhaj al-Muḥaddithîn fî Naqd al-Rivâyât Sanad wa Matn* (Riyad: Dâr al-Muslim, 1994), 20-21.

⁸Kata *lâ a'rifuh* adalah terminologi yang digunakan ulama hadis terhadap perawi yang tidak jelas biografinya. Lihat, Muḥammad Abû al-Layth al-Khayr Âbâdî, *Mu'jam Muṣṭalahât al-Ḥadîth wa 'Ulûmih wa Ashbar al-Muṣannifîn Fîh* (Yordania: Dâr al-Nafâ'is, 2009), 115.

⁹Abû Bakr Aḥmad b. 'Alî b. Thâbit al-Khaṭîb al-Baghdâdî, *Târîkh Madînat al-Salâm*, Vol. 9 (Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 2001), 190-191.

¹⁰Aḥmad Muḥammad Nûr Sayf, *Yahyâ b. Ma'în wa Kitâbuh al-Târîkh: Dirâsât wa Tartîb wa Taḥqîq*, Vol. 1 (Saudi Arabia: Jâmi'ah al-Mâlik 'Abd al-'Azîz, 1979), 120.

buku-buku kanonik; d) *al-Isnâd al-‘âlî* disebabkan perawinya yang meninggal terlebih dahulu, meskipun jumlah perawi di dalam dua sanad yang berbeda tersebut sama; e) *al-Isnâd al-‘âlî* dikarenakan seorang perawi lebih dahulu mendengarkan sebuah hadis dari perawi yang lain.¹¹ Oleh karena itu, bentuk pertama dari klasifikasi *al-Isnâd al-‘âlî* ini yaitu jumlah perawi yang sedikit antara *mukharrij* dengan Rasulullah merupakan tema penelitian ini, dengan meneliti hadis sanad *thulâthî* di dalam Sunan Ibn Mâjah.

Diskursus Keutamaan *al-Isnâd al-‘Âlî*

Tradisi melakukan perjalanan (*rihlah*) dari satu wilayah ke wilayah yang lain merupakan kebiasaan ulama-ulama hadis pada masa lalu. Ini dilakukan untuk mendengar hadis secara langsung dari sumber otoritatif yang memiliki persambungan sanad sampai kepada Rasulullah. Al-Khaṭīb al-Baghdâdî (w. 463 H) menjelaskan lima tujuan ahli hadis dalam melakukan *rihlah*, yaitu: 1) untuk memperoleh hadis (*taḥṣîl al-ḥadîth*); 2) konfirmasi kebenaran hadis (*al-tathabbut min al-ḥadîth*); 3) mengharapkan sanad yang tinggi (*ṭalab al-‘ulû fî al-sanad*); 4) mencari informasi para perawi (*al-baḥṭh ‘an aḥwâl al-ruwât*); 5) diskusi dengan ulama terkait kritik hadis dan kecacatannya (*mudhâkarah al-‘ulamâ’ fî naqd al-aḥâdîth wa ‘ilalihâ*).¹² Meskipun salah satu tujuan ulama melakukan *rihlah* adalah untuk mendapatkan sanad yang tinggi, namun para ulama berbeda pendapat tentang keutamaan *al-Isnâd al-‘âlî* dan *al-Isnâd al-nâẓil*. Sebagian di antara mereka menganggap *al-Isnâd al-nâẓil* itu lebih utama karena seorang perawi akan berupaya melakukan ijtihad dalam memberikan penilaian kepada para perawi yang meriwayatkan hadis tersebut, dan juga memiliki pembahasan yang lebih banyak tentang keadaan para perawinya, sehingga pahala ijtihadnya lebih banyak. Kelompok ini merasa cukup ketika sudah mendapatkan hadis meskipun dengan *al-Isnâd al-nâẓil*,

¹¹Abû ‘Amrû ‘Uthmân b. ‘Abd al-Raḥmân al-Shahrazûrî, *‘Ulûm al-Ḥadîth*, ed. Nûr al-Dîn ‘Itr (Beirut: Dâr al-Fikr, 2006), 164-167.

¹²Abû Bakr Aḥmad b. ‘Alî b. Thâbit, *Al-Rihlah fî Ṭalab al-Ḥadîth*, ed. Nûr al-Dîn ‘Itr (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1975), 16-23.

padahal ada riwayat hadis dengan *al-isnâd al-‘âlî*.¹³ ‘Abd al-Rabbuh menjelaskan delapan keutamaan *al-isnâd al-nâzil* dari *al-isnâd al-‘âlî*: 1) lupanya perawi atas hadis yang diriwayatkannya; 2) konfirmasi perawi terhadap hadis yang didengarnya; 3) keengganan dalam meriwayatkan dari ahli bidah; 4) keengganan meriwayatkan dari orang-orang yang cacat; 5) keengganan meriwayatkan dari orang yang pikun; 6) tidak ditemukannya *al-isnâd al-‘âlî* dari awal; 7) mendapatkan lafal tambahan pada *al-isnâd al-nâzil*; 8) memprioritaskan *al-isnâd al-nâzil* dengan perawi *thiqqab* daripada *al-isnâd al-‘âlî* yang tidak *thiqqab*.¹⁴ Sementara sebagian lain berpendapat bahwa mendapatkan *al-isnâd al-‘âlî* itu lebih utama, karena akan mengurangi ijthad ulama terhadap permasalahan perawi. Implikasinya, semakin sedikitnya ijthad yang dilakukan, maka akan lebih selamat dari kekurangan.¹⁵

Pendapat yang mengutamakan *al-isnâd al-‘âlî* ini dikuatkan oleh al-Khaṭīb al-Baghdādī (w. 463 H) melalui kitabnya *al-Jâmi‘ li Akblâq al-Râwî wa ‘Âdâb al-Sâmi‘*. Menurutnya, perawi yang merasa cukup dengan *al-isnâd al-nâzil* akan membatalkan atau meninggalkan tradisi *riḥlah* yang sudah menjadi tradisi bagi ulama untuk mendapatkan *al-isnâd al-‘âlî*.¹⁶ Pendapat ini juga didukung oleh Yâsir Shaḥâtah Muḥammad Diyâb, kecuali jika para perawi dalam *al-isnâd al-nâzil* lebih terpercaya (*thiqqab*) dari pada para perawi dalam *al-isnâd al-‘âlî*.¹⁷ Mengkonfirmasi hadis kepada perawi yang lebih tinggi merupakan cara yang dilakukan para ulama untuk mendapatkan sanad hadis yang tinggi seperti yang dilakukan oleh Sa‘îd b. al-Musayyab ketika mendapatkan hadis dari ‘Âmir b. Sa‘d, dari Sa‘d b. Abî Waqqâs, dia berkata bahwa aku mendengar Rasulullah berkata kepada ‘Alî b. Abî Ṭâlib: *Ant minnî bi manzilât Hârûn min Mûsâ illâ annabû*

¹³Al-Qâḍî al-Ḥasan b. ‘Abd al-Rahmân al-Râmahurmuzî, *Al-Muḥaddith al-Fâsil Bayna al-Râwî wa al-Wâ‘î* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1971), 214-219.

¹⁴‘Abdurabbuh Abû Şa‘layk, “Asbâb Taqdîm al-Isnâd al-Nâzil ‘alâ al-Isnâd al-‘Âlî” dalam *Majallat al-Manârah li al-Buḥûth wa al-Dirâsât*, Vol. 20, No. 1 (Mei 2013), 147-152.

¹⁵Al-Râmahurmuzî, *Al-Muḥaddith al-Fâsil*, 220-228.

¹⁶Abû Bakr Aḥmad b. ‘Alî b. Thâbit al-Khaṭīb al-Baghdādî, *Al-Jâmi‘ li Akblâq al-Râwî wa ‘Âdâb al-Sâmi‘* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1996) 32-33.

¹⁷Yâsir Shaḥâtah Muḥammad Diyâb, “al-‘Âlî min al-Asânîd” dalam Maḥmûd Ḥamdî Zaqrûq (ed.), *Mansû‘at ‘Ulûm al-Ḥadîth*, Vol. 2 (Kairo: al-Majlis al-A‘lî li al-shu‘ûn al-Islâmiyah, 2005), 511.

lays ba'di Nabi, kemudian Sa'îd b. al-Musayyab mengonfirmasikan hadis yang didengarnya dari 'Âmir b. Sa'd tersebut langsung kepada Sa'd b. Abî Waqqâs sebagai orang yang mendengar langsung dari Rasulullah.¹⁸

Hal yang sama juga pernah dilakukan seorang Arab Baduwi yang bernama Ḍamâm b. Tha'labah¹⁹ yang mendengar hadis Nabi Muhammad melalui utusannya, sebagaimana yang diriwayatkan Muslim b. al-Ḥajjâj dari Anas b. Mâlik.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: هُيِّنَا أَنْ نَسْأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ، فَكَانَ يُعَجِّبُنَا أَنْ يَجِيءَ الرَّجُلُ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ الْعَاقِلِ، فَيَسْأَلُهُ، وَنَحْنُ نَسْمَعُ، فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَتَانَا رَسُولُكَ فَوَزَعَمَ لَنَا أَنَّكَ تَزْعُمُ أَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَكَ، قَالَ: «صَدَقَ»، قَالَ: فَمَنْ خَلَقَ السَّمَاءَ؟ قَالَ: «اللَّهُ»، قَالَ: فَمَنْ خَلَقَ الْأَرْضَ؟ قَالَ: «اللَّهُ»، قَالَ: فَمَنْ نَصَبَ هَذِهِ الْجِبَالَ، وَجَعَلَ فِيهَا مَا جَعَلَ؟ قَالَ: «اللَّهُ»، قَالَ: فَبِالَّذِي خَلَقَ السَّمَاءَ، وَخَلَقَ الْأَرْضَ، وَنَصَبَ هَذِهِ الْجِبَالَ، اللَّهُ أَرْسَلَكَ؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ: وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِنَا، وَلَيْلَتِنَا، قَالَ: «صَدَقَ»، قَالَ: فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ، اللَّهُ أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ: وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا زَكَاةً فِي أَمْوَالِنَا، قَالَ: «صَدَقَ»، قَالَ: فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ، اللَّهُ أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ: وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا صَوْمَ شَهْرِ رَمَضَانَ فِي سَنَتِنَا، قَالَ: «صَدَقَ»، قَالَ: فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ، اللَّهُ أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ: وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا حَجَّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا، قَالَ: «صَدَقَ»، قَالَ: ثُمَّ وَلى، قَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، لَا أُرِيدُ عَلَيْهِنَّ، وَلَا أَنْقُصُ مِنْهِنَّ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيْسَ صَدَقَ لَيْدُخْلَنَّ الْجَنَّةَ».²⁰

Hadis ini menunjukkan tindakan seorang Arab Baduwi yang mengonfirmasikan secara langsung kepada Nabi Muhammad tentang kebenaran pesan yang didengarnya dari utusan Rasulullah dan juga bentuk dari upaya mendapatkan sanad yang tinggi. Al-Ḥâkim al-

¹⁸Al-Baghdâdî, *Al-Jâmi' li Akhlâq al-Râwî*, 35.

¹⁹Abû al-'Alî Muḥammad 'Abd al-Raḥmân b. 'Abd al-Raḥîm al-Mubârakfurî, *Tuhfat al-Aḥwadhî bi Sbarḥ Jâmi' al-Tirmidhî*, Vol. 3 (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), 247.

²⁰Muslim b. al-Ḥajjâj, *Al-Musnad al-Ṣaḥîḥ*, ed. Muḥammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, Hadis no. 10, Vol. 1 (Beirut: Dâr Iḥyâ' al-Turâth al-'Arabî, t.th), 41.

Naysâbûrî (w. 405 H) menjelaskan bahwasanya hadis ini merupakan dalil yang memperbolehkan untuk mendapatkan *al-isnâd al-âli* dan meninggalkan *al-isnâd al-nâzil* meskipun hadis tersebut diterima dari seorang perawi *thiqqah*. Oleh karena itu, tindakan yang diambil lelaki Baduwi tersebut setelah mendengar pemaparan utusan Rasulullah tentang perintah yang Allah wajibkan adalah menemui Rasulullah secara langsung untuk mengonfirmasikan kebenaran berita tersebut. Lebih lanjut al-Hâkim menjelaskan, “Jika mencari *al-isnâd al-âli* bukan merupakan sebuah anjuran, niscaya Rasulullah tidak akan merespon pertanyaan lelaki Baduwi tersebut dan akan menginstruksikannya untuk menerima apa yang disampaikan utusan tersebut.”²¹ Ibn Mubârak mengatakan bahwa “*Isnâd* bagian dari agama, jika bukan karena *isnâd*, maka orang akan bebas menyampaikan apa yang dikehendaknya.”²²

Perjalanan jauh yang dilakukan para ulama untuk memperoleh *al-isnâd al-âli* memiliki urgensi yang cukup signifikan dalam menjaga autentisitas sebuah hadis. Ibn al-Ṣalâḥ (w. 642 H.) di dalam kitab *al-Muqaddimah* menjelaskan bahwa mencari *al-isnâd al-âli* sebagai upaya menjauhkan sanad dari kecacatan, meskipun tidak menutup kemungkinan terjadinya kecacatan baik sengaja atau tidak dari mereka, namun dengan sedikitnya jumlah perawi akan lebih sedikit juga kekurangan yang ditemukan dan semakin banyaknya jumlah perawi akan semakin banyak juga bentuk kekurangannya.²³

Al-Kutub al-Sittah dan Hadis Thulâthiyât

Al-Kutub al-Sittah, *al-Uṣûl al-Sittah*, atau *al-Ummahât al-Sittah* merupakan terminologi yang dibuat ulama terhadap enam kitab kanonik hadis, yaitu *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, *Ṣaḥîḥ Muslim*, *Sunan Abî Dâwud*, *Jâmi‘ al-Tirmidhî*, *Sunan al-Nasâ‘î al-Mujtabâ*, dan *Sunan Ibn Mâjah*.²⁴ Keenam buku

²¹Abî ‘Abd Allâh Muḥammad b. ‘Abd Allâh al-Hâkim al-Naysâbûrî, *Ma‘rifat ‘Ulûm al-Ḥadîth wa Kamiyyat Ajnâsib*, ed. Aḥmad b. Fâris al-Salûm (Beirut: Dâr ibn Ḥazm, 2003), 113.

²²Maḥmûd al-Ṭaḥḥân, *Taysîr Muṣṭalah al-Ḥadîth* (Kairo: Markaz al-Hudâ li al-Dirâsât, 1415H), 141.

²³Al-Shahrazûrî, *‘Ulûm al-Ḥadîth*, 164.

²⁴Penetapan Sunan Ibn Mâjah sebagai kitab induk hadis urutan keenam belum sampai pada ketetapan final yang disepakati secara mutlak, namun terjadi perbedaan pendapat

hadis yang ada sejak abad ketiga hijriah ini memiliki variasi hadis dari aspek sanadnya mulai dari *thulâthiyât*, *rubâ'iyât*, *khumâsiyât*, *sudasiyât*, *subâ'iyât*, *al-thamâniyât*, *al-tisâ'iyât*, dan *al-'ishâriyât*. Tidak satu hadis pun di dalam kitab-kitab hadis ini yang memiliki sanad *al-wahdâniyât* dan *al-thunâ'iyât*, karena pengarang kitab ini tidak ada yang bertemu dengan sahabat Nabi Muhammad dan tabi'in. Adapun sanad yang paling tinggi di dalam *al-Kutub al-Sittah* adalah *thulâthiyât* dan hanya ditemukan pada tiga kitab, yaitu *al-Jâmi' al-Sahîh* karya al-Bukhârî, *Sunan al-Tirmidhî*, dan *Sunan Ibn Mâjah*. Sedangkan pada tiga kitab lainnya, yaitu *Ṣahîh Muslim*, *Sunan al-Nasâ'i*, dan *Sunan Abî Dâwud* sanad yang paling tinggi adalah *rubâ'iyât*.²⁵

Hadis *thulâthî* adalah hadis di mana jumlah perawi antara *al-mukharrîj* dengan Nabi Muhammad berjumlah tiga orang.²⁶ Hadis dengan sanad seperti ini terdapat sebanyak 28 hadis di tiga kitab induk. Pada *Ṣahîh al-Bukhârî* ditemukan sebanyak 22 hadis dengan pengulangan (*mukarrar*) dan 16 hadis tanpa pengulangan, sedangkan di dalam *Sunan al-Tirmidhî* hanya ditemukan satu hadis, dan di dalam *Sunan Ibn Mâjah* berjumlah 5 hadis. Hadis *thulâthî* tersebut diriwayatkan al-Bukhârî dari Abû 'Âṣim sebanyak 6 hadis,²⁷ dan dari al-Makkî b. Ibrâhîm sebanyak 11

di kalangan ulama pada masalah ini. Sebagian ulama lebih memilih Kitab al-Muwaṭṭa' karya al-Imâm Mâlik b. Anas daripada Sunan Ibn Mâjah karena kualitas-kualitas hadisnya lebih tinggi dari Sunan Ibn Mâjah. Dan ulama yang pertama kali menjadikannya sebagai kitab keenam dari kitab induk adalah Abû al-Ḥasan Aḥmad b. Razîn al-'Abdarî al-Sarqaṣṭî (w.535H) di dalam kitabnya *al-Tajrîd fî al-Jâmi' bayna al-Ṣiḥâh*, kemudian, langkah ini diikuti oleh Majd al-Dîn Abû al-Sa'âdât Mubârak b. Muḥammad yang lebih dikenal dengan Ibn al-Athîr (w. 606H) di dalam kitab *Jâmi' al-Uṣûl fî Aḥâdîth al-Rasûl*. Sebagian lainnya di antaranya Ibn al-Ṣalâh, al-Nawâwî, dan Ibn Ḥajar al-'Asqalânî berpendapat bahwa sunan al-Dârimî lebih layak dijadikan kitab induk keenam daripada sunan Ibn Mâjah, Karena kualitas hadisnya. Namun saat ini, urutan keenam yang populer bagi ulama *al-mashriq* dan *al-maghrib* adalah Sunan Ibn Mâjah. Lihat, Aḥmad Ma'bad 'Abd al-Karîm, "al-A'immah al-Arba'ah wa al-Khamsah wa al-Sittah" dalam Ḥamdî Zaqqûq (ed.), *Mawsû'at 'Ulûm al-Ḥadîth*, vol. 1, 11-14.

²⁵Al-Sayyid al-Sharîf Muḥammad b. Ja'far al-Kattânî, *Al-Risâlah al-Mustatrafah li Bayân Mashbûr Kutub al-Sunnah al-Musharrafah* (Beirut: Dâr al-Baṣâ'ir al-Islâmiyyah, 1993), 97-99.

²⁶Muḥammad al-Safârâyî al-Ḥanbalî, *Sharḥ Thulâthiyât Musnad al-Imâm Aḥmad*, Vol. 1 (Beirut: al-Maktabah al-Islâmî, t.t), 27.

²⁷Hadis yang diriwayatkan al-Bukhârî dari Abû 'Âṣim berjumlah 6. Muḥammad b. Ismâ'il Abû 'Abd Allâh al-Bukhârî, *Ṣahîh al-Bukhârî*, ed. Muḥammad Zuhayr b. Nâṣir al-

hadis,²⁸ keduanya dari Yazîd b. Abû ‘Ubayd, dari Salamah b. al-Akwâ’. Kemudian, al-Bukhârî meriwayatkan dari ‘Iṣām b. Khâlid, dari Ḥarîz b. ‘Uthmân, dari ‘Abd Allâh b. Bushr hanya satu hadis dengan nomor 3546 dan terakhir al-Bukhârî meriwayatkannya dari jalur Muḥammad b. ‘Abd Allâh al-Anṣârî dari Ḥumayd sebanyak 3 hadis²⁹ dan Khallâd b. Yahyâ dari ‘Îsâ b. Tuhmân hanya satu hadis dengan nomor 7421, dan keduanya dari Anas b. Mâlik. Sedangkan al-Tirmidhî meriwayatkan dari Ismâ‘îl b. Mûsâ al-Fazârî, dari ‘Umar b. Shâkir, dari Anas b. Mâlik meriwayatkan satu hadis nomor 2260. Ibn Mâjah meriwayatkan lima hadis dari satu jalur, yaitu Jubârah b. al-Mughallis, dari Kathîr b. Sulaym, dari Anas b. Mâlik.³⁰ Oleh Karena itu, dapat diketahui bahwa hadis *thulâthî* yang terdapat di dalam tiga kitab kanonik Sunnî ini bersumber dari tiga orang sahabat junior yang memiliki umur panjang dan mereka hidup sampai akhir abad pertama hijriah, mereka adalah Salamah b. al-Akwâ’, Anas b. Mâlik, dan ‘Abd Allâh b. Bushr.

Ibn Ḥajar al-‘Asqalânî (w. 852H) di dalam *Fatḥh al-Bârî bi Sharḥ Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, menyatakan bahwa tidak ada sanad yang lebih tinggi dari *thulâthiyât* di dalam *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*.³¹ Senada dengan itu, al-Mubârafûrî (w. 1353 H) yang mensyarahkan *Sunan al-Tirmidhî* di dalam *Tuhfat al-Aḥwâdhî* juga menjelaskan bahwa hanya satu hadis yang memiliki sanad *thulâthî* ditemukan di dalam *Sunan al-Tirmidhî*.³²

Nâsir, hadis no. 1924, vol. 3 (t.t.p: Dâr Ṭawq al-Najâh, 1422), 29. Lihat juga, hadis no. 2295, no. 2477, vol. 3, 96, 136; hadis no. 4272, vol. 5, 144; hadis no. 5569, vol. 7, 103; hadis no. 7208, vol. 9, 78.

²⁸Hadis yang diriwayatkan al-Imam al-Bukhârî dari Makkî b. Ibrâhîm berjumlah 11. Lihat, al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, hadis no. 109, no. 497, no. 502, no. 561, vol. 1, 33, 106, 117; hadis no. 2007, no. 2289, vol. 3, 44, 94, hadis no. 2960, no. 3041, vol. 4, 50, 66; hadis no. 4206, vol. 5, 133, hadis no. 5497, vol. 7, 90; hadis no. 6891, vol. 9, 7.

²⁹Hadis dari jalur Muḥammad b. ‘Abd Allâh al-Anṣârî dari Ḥumayd berjumlah 3. Al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, hadis no. 2703, vol. 3, 186; hadis no. 4499, vol. 6, 24; hadis no. 6894, vol. 9, 8.

³⁰ Abû ‘Abd Allâh Muḥammad b. Yazîd al-Qazwaynî, *Sunan Ibn Mâjah*, ed. Muḥammad Fu‘âd ‘Abd al-Bâqî, hadis no. 3260, vol. 2 (al-Riyâd: Maktabat al-Ma‘ârif, t.t), 1085. Lihat juga hadis no. 3310, no. 3356, no. 3479, no. 4292, vol. 2, 1100, 1114, 1151, 1434.

³¹Al-Imâm Aḥmad b. ‘Alî b. Ḥajar al-‘Asqalânî, *Fatḥh al-Bârî bi Sharḥ Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah al-Ṣafâ, 2003), 255.

³²Al-Mubârafûrî, *Tuhfat al-Aḥwâdhî*, Vol. 6, 538.

Ibn Mâjah dan Kitab Sunannya

Ibn Mâjah merupakan seorang ulama hadis terkenal yang hidup pada abad ketiga hijriah. Dia memiliki nama lengkap Abû ‘Abd Allâh Muḥammad b. Yazîd b. Mâjah al-Rabî‘î al-Qazwaynî. Ulama ini telah menghasilkan kitab *Sunan, al-Târikh* (sejarah dari masa sahabat sampai ke masanya), dan kitab *al-Tafsîr*, namun dua karyanya yang disebut terakhir tidak sampai kepada kita.³³ Ibn Mâjah adalah seorang ḥafîẓ Qazwayn pada masanya yang dilahirkan pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 273 H pada usia 64 tahun. Selama hidupnya, Ibn Mâjah banyak menggunakan waktunya untuk melakukan perjalanan akademik (*riḥlah ‘ilmîyah*) untuk mencari hadis-hadis Nabi Muhammad yang bertebaran di Irak, Makkah, Syam, Mesir, dan daerah lainnya. Faktor inilah yang menyebabkan ia dapat mendengarkan dan bertemu dengan banyak ulama, di antaranya adalah ‘Alî b. Muḥammad al-Ṭanâfîsî, Mus‘ab b. ‘Abd Allâh al-Zubayrî, ‘Abd Allâh Mu‘âwiyah al-Jumahî, Muḥammad b. Rumḥ, Jubârah b. al-Mughallis, dan lain-lain.³⁴ Kecintaannya terhadap ilmu, khususnya hadis-hadis Nabi Muhammad menjadikannya sebagai orang cendekiawan yang tidak diragukan kualitas keilmuannya dan mendapat pengakuan dari ulama lain, seperti yang diungkapkan oleh Ibn Kathîr di dalam *al-Bidâyah wa al-Nihâyah* bahwa Ibn Mâjah yang telah menulis karya *Kitab Sunan* telah memperlihatkan kedalaman ilmunya, keluasan wawasannya, dan ketaatannya dalam menjalankan sunnah baik pada aspek *uṣûl* maupun *furû‘*.³⁵

Sunan Ibn Mâjah merupakan karya monumental Ibn Mâjah yang masih ditemukan hingga saat ini dan kitab ini memiliki kedudukan yang tinggi bagi umat Islam. *Sunan Ibn Mâjah* dinyatakan sebagai salah satu kitab induk di bidang hadis yang menduduki urutan keenam setelah *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, *Ṣaḥîḥ Muslim*, *Sunan Abû Dâwud*, *Sunan al-Nasâ‘î*, dan *Sunan al-Tirmidhî*. Kitab ini dijadikan sebagai salah satu kitab induk tiga abad setelah

³³‘Imâd al-Dîn Abî Fidâ’ Ismâ‘îl b. ‘Umar b. Kathîr al-Dimashqî, *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Vol. 14 (Kairo: Dâr Hijr, t.t), 609.

³⁴Shams al-Dîn Muḥammad b. Aḥmad b. ‘Uthmân al-Dhahabî, *Siyâr A‘lâm al-Nubalâ’*, Vol. 13 (Beirut, Mu‘assasah al-Risâlah, 1983), 277-281.

³⁵Ibn Kathîr, *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Vol. 14, 609.

penulisannya, yaitu pada abad keenam oleh al-Ḥâfiz Abû al-Faḍl Muḥammad b. Ṭâhir al-Maqdisî (w. 507 H) di dalam kitabnya *Aṭraf al-Kutub al-Sittah* dan *Shurûṭ al-A'immah al-Sittah*,³⁶ kemudian diikuti oleh al-Ḥâfiz 'Abd al-Ghanî b. al-Wâḥid al-Qudsî (w. 600 H) di dalam *al-Ikmâl fî Asmâ' al-Rijâl*, dan pendapat ini diamini oleh sebagian generasi berikutnya hingga saat ini. Menurut Muḥammad Abû Shuhbah bahwa kitab *Sunan Ibn Mâjah* memiliki hadis-hadis *ḥawâ'id* yang tidak ditemukan di dalam *al-Kutub al-Khamsah*.³⁷

Sunan Ibn Mâjah sama seperti kitab *Sunan* yang lainnya, disusun berdasarkan pembahasan fikih dengan jumlah 4341 hadis yang dimuat di dalam 32 kitab dan 1500 bab. Dari keseluruhan jumlah hadis yang terdapat dalam *Sunan Ibn Mâjah* ada sebanyak 3002 hadis di antaranya terdapat di dalam *al-Kutub al-Khamsah*.³⁸

Hadis *Thulâthiyât* Ibn Mâjah

Sunan Ibn Mâjah merupakan salah satu kitab induk hadis yang otoritasnya diakui oleh para ahli hadis. Kitab hadis yang diproduksi pada abad ketiga hijriah ini memiliki lima hadis dengan sanad *thulâthbî*, dan sanad ini merupakan sanad tertinggi yang dimiliki Ibn Mâjah dalam kitab *Sunan*-nya.³⁹ Berikut ini adalah daftar hadis-hadis dengan jalur transmisi *thulâthbî* dalam *Sunan Ibn Mâjah*:⁴⁰

No	No Hadis	Hadis <i>Thulâthi</i> Ibn Mâjah	Kitab	Bab
1	3260	حَدَّثَنَا جُبَارَةُ بْنُ الْمُعَلِّسِ قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرٌ بْنُ سَلِيمٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَحَبَّ أَنْ	<i>Al-A'immah</i>	<i>Al-Wuḍû' 'ind al-Ṭa'âm</i>

³⁶Abû al-Faḍl Muḥammad b. Ṭâhir al-Maqdisî, *Shurûṭ al-A'immah al-Sittah* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1984).

³⁷Abû Shuhbah, Muḥammad b. Muḥammad. *Fî Rihâb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥâh al-Sittah* (Kairo: Majma' al-Buḥûth al-Islâmiyah, 1995), 175.

³⁸Bustamin dan Hasanuddin, *Membahas Kitab Hadis* (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 76.

³⁹Al-Kittânî, *Al-Risâlah al-Mustaṭrafah*, 97.

⁴⁰Al-Qazwaynî, *Sunan Ibn Majah*, hadis no. 1085, no. 1100, no. 1114, no. 1151, no. 1434, vol. 1, 345, 350, 353, 364, 461.

		يُكْتَبِرُ اللَّهُ خَيْرَ بَيْتِهِ، فَلْيَتَوَصَّأْ إِذَا حَضَرَ عَدَاؤُهُ، وَإِذَا رُفِعَ».		
2	3310	حَدَّثَنَا جُبَارَةُ بْنُ الْمُعَلِّسِ قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ سُلَيْمٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: «مَا رُفِعَ مِنْ بَيْنِ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَضَلُّ شِوَاءَ قَطُّ، وَلَا حَمَلَتْ مَعَهُ طِنْفِيسَةً».	<i>al-Aṭ'īmah</i>	<i>al-Shivā'</i>
3	3356	حَدَّثَنَا جُبَارَةُ بْنُ الْمُعَلِّسِ قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ سُلَيْمٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْحَيْثُ أَسْرَعُ إِلَى الْبَيْتِ الَّذِي يُعْشَى، مِنَ الشَّقَرَةِ إِلَى سَنَامِ الْبَعِيرِ».	<i>al-Aṭ'īmah</i>	<i>al-Ḍayāfab</i>
4	3479	حَدَّثَنَا جُبَارَةُ بْنُ الْمُعَلِّسِ قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ سُلَيْمٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا مَرَرْتُ لَيْلَةً أُسْرِي بِي بِمَالٍ، إِلَّا قَالُوا: يَا مُحَمَّدُ، مَرُّ أُمَّتِكَ بِالْحِجَامَةِ."	<i>al-Tibb</i>	<i>al-Hijāmah</i>
5	4292	حَدَّثَنَا جُبَارَةُ بْنُ الْمُعَلِّسِ قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ سُلَيْمٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ مَرْحُومَةٌ، عَدَابُهَا بِأَيْدِيهَا، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ، دُفِعَ إِلَى كُلِّ رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ رَجُلٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ، فَيُقَالُ: هَذَا فِدَاؤُكَ مِنَ النَّارِ."	<i>al-Zuhd</i>	<i>Ṣīfat Ummat Muḥammad</i>

Kelima hadis *thulâthî* di atas bersumber dari satu jalur saja, yaitu Jubârah b. al-Mughallis, dari Kathîr b. Sulaym, dari Anas b. Mâlik yang notabeneanya ketiga perawi ini berasal dari tiga tingkatan (*tabaqah*)⁴¹ yang berbeda yaitu tingkatan sahabat,⁴² tingkatan tabiin,⁴³ dan tingkatan *tâbi' tâbi'în*. Ketiga generasi ini merupakan generasi yang disebutkan di dalam hadis Nabi: *Khayr ummatî qarnî thumm al-ladhîn yalûnahum thumm al-ladhîn yalûnahum* (Sebaik-baik umatku adalah generasi yang semasa denganku, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka).⁴⁴

Kualitas Sanad dan Matan Hadis *Thulâthî*

Ibn Sîrîn mengatakan bahwa pada awalnya orang tidak bertanya tentang sanad sebuah hadis. Namun, ketika peristiwa fitnah terjadi kepada umat Islam, mereka mulai mempertanyakan tentang perawi (*rijâl*) kepada kami, jika mereka melihat perawinya *ahl al-sunnah*, mereka lalu menerima hadis darinya, tapi jika mereka melihat perawinya *ahl al-bid'ah*, mereka meninggalkan hadis yang bersumber darinya.⁴⁵ Pernyataan Ibn Sîrîn tersebut menggambarkan betapa urgensinya mengenal para periwi

⁴¹ *Tabaqah* menurut ulama hadis adalah mereka yang memiliki usia berdekatan atau sebaya dan pertemuan dengan para guru-guru mereka. Lihat, Aḥmad b. 'Alî b. Muḥammad b. Ḥajar al-'Asqalânî, *Nuḥbat al-Naẓr fî Tawdîḥ Nukhbat al-Fîkr fî Muṣṭalah Abl al-Āthâr* (Pakistan: Maktabah al-Bushrâ, 2011), 131.

⁴² Ulama hadis memiliki ragam kriteria dalam menentukan definisi sahabat Nabi Muḥammad; sebagian di antara mereka menetapkan kriteria baligh, pernah ikut berperang atau menetap selama satu tahun atau dua tahun dengan Rasulullah. Menurut Ibn Ḥajar al-'Asqalânî yang di sebut dengan sahabat adalah orang yang bertemu dengan Nabi Muḥammad dalam hidupnya dalam keadaan memeluk Islam dan meninggal juga dalam keadaan Islam. Lihat, Shihâb al-Dîn Abû al-Faḍl Aḥmad b. 'Alî b. Muḥammad b. Muḥammad b. 'Alî al-Kinânî al-'Asqalânî, *Al-Iṣṣâb fî Tamyîẓ al-Ṣaḥâbah* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), 8.

⁴³ *Tâbi'în* adalah mereka yang bertemu dengan sahabat Nabi Muḥammad. Menurut Ibn Kathîr kriteria melihat sahabat tidak cukup untuk menggolongkan mereka sebagai *tâbi'în*, sebagaimana sahabat yang pernah melihat Rasulullah, hal ini dikarenakan keagungan dan kemuliaan Rasulullah. Lihat, al-Ḥâfîẓ b. Kathîr, *Al-Bâ'ith al-Hathîth Sharḥ Iktihâsâr 'Ulûm al-Hadîth* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t), 186.

⁴⁴ Abû 'Abd Allâh Muḥammad b. Ismâ'il al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî* (Saudi Arabia: Bayt al-Afkâr al-Dawliyah, 1998), 697.

⁴⁵ Abû al-Ḥusayn Muslim b. al-Ḥajjâj al-Naysâbûrî, *Ṣaḥîḥ Muslim*, Vol. 1 (Saudi Arabia: Dâr Ṭayyibah, 2006), 8.

hadis, karena ini akan berimplikasi terhadap kualitas hadis yang diterima. Oleh karena itu, pada pembahasan ini akan diperkenalkan secara singkat para perawi hadis *thulâthî* dalam Ibn Mâjah dan juga pertemuan antara murid dengan gurunya yang diiringi dengan penilaian ulama terhadap para perawi tersebut.

Perawi pertama adalah Anas b. Mâlik. Nama lengkapnya Anas b. Mâlik b. al-Naḍar b. Ḍamḍam b. Zayd b. Ḥarâm b. Jundub b. ‘Âmir b. Ghanam b. ‘Adî b. Mâlik b. Tayimillâh b. Tha‘labah b. Amrû b. al-Khuzruj. Dia merupakan seorang sahabat junior dari golongan ansar yang telah menjadi pelayan (*khâdim*) Rasulullah selama hidupnya Nabi Muhammad.⁴⁶ Dia dilahirkan 10 tahun sebelum kedatangan Rasulullah ke Madinah, sebagaimana yang diungkapkan olehnya, “Rasulullah tiba ke Madinah ketika aku masih berumur sepuluh tahun.” Masa-masa berharga ini dimanfaatkan Anas b. Mâlik untuk terus bersama Nabi, sehingga dia digolongkan sebagai salah satu sahabat yang banyak meriwayatkan hadis langsung dari Nabi Muhammad. Selain itu, dia kemudian mendapatkan hadis dari sahabat-sahabat senior, seperti Abû Bakr al-Ṣiddîq, ‘Umar b. Khaṭṭâb, Uthmân b. ‘Affân, Ubay b. Ka‘b, dan lainnya.⁴⁷ Setelah wafatnya Nabi Muhammad, Anas b. Mâlik masih tetap tinggal di kota Madinah beberapa waktu. Dia kemudian memutuskan untuk hijrah menuju kota Basrah dan tinggal di sana sampai ajal menjemputnya pada tahun 93 hijriah, dan dia termasuk sahabat yang paling terakhir meninggal di kota tersebut.⁴⁸ Karunia Allah kepada Anas b. Mâlik dengan umur panjang ini menjadikan banyak generasi tabiin bertemu dan mendengarkan hadis darinya, di antara mereka adalah al-Ḥasan, al-Zuhrî, Qatâdah, Thâbit al-Banânî, Ḥamîd al-Ṭawîl, Sulaymân al-Taymî, Yahyâ b. Sa‘îd al-Anṣârî, dan lainnya. Ibn Mâjah memuat hadis-hadis Anas b. Mâlik di dalam kitab *Sunan* sebanyak 227 hadis.⁴⁹

⁴⁶Abû ‘Abd Allâh Shams al-Dîn Muḥammad al-Dhahabî, *Tadhkirat al-Ḥuffâz*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t), 44.

⁴⁷*Ibid.*, 44-45.

⁴⁸Abû al-Ḥusayn ‘Abd al-Bâqî b. Qâni‘, *Mu‘jam al-Ṣaḥâbah*, Vol. 1 (Maktabah al-Ghurabâ’ al-Athariyah, t.t), 14. Abû ‘Abd Allâh ‘Ismâ‘îl b. Ibrâhîm al-Bukhârî, *Al-Târikh al-Kabîr*, Vol. 2 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t), 27.

⁴⁹Menurut penelusuran peneliti Anas b. Mâlik memiliki 227 hadis di dalam Sunan ibn Mâjah, dan di antara hadis-hadis tersebut dapat dilihat pada al-Qazwaini, *Sunan Ibn*

Perawi kedua adalah Kathîr b. Sulaym. Kathîr b. Sulaym ini adalah sahabat Anas b. Mâlik yang wafat di atas tahun 170 hijriah, memiliki nama lengkap Abû Salamah Kathîr b. Sulaym al-Dabbî al-Başrî al-Madâ'inî.⁵⁰ Ibn Hajar al-'Asqalânî (w. 852 H) mengklasifikasikan perawi hadis menjadi 12 *tabaqah* di dalam *Taqrîb al-Tabdhîb* dan menempatkan Kathîr b. Sulaym pada *tabaqah* kelima, dimana *tabaqah* ini ditempati oleh para tabiîn junior.⁵¹ Sedangkan al-Hâkim al-Naysâbûrî membagi generasi tabiîn menjadi lima belas *tabaqah* dan *tabaqah* terakhir adalah penduduk Basrah yang bertemu Anas b. Mâlik, penduduk Kufah yang bertemu 'Abd Allâh b. Abî Awfâ, penduduk Madinah yang bertemu al-Sâ'ib b. Yazîd, penduduk al-Hijâj yang bertemu 'Abd Allâh b. al-Hâriṭh b. Juz', dan penduduk al-Shâm yang bertemu Abû Umâmah al-Bâhilî.⁵² Kathîr b. Sulaym mendengarkan hadis dari Anas b. Mâlik, sahabat Nabi yang memiliki umur panjang dan dinyatakan sebagai sahabat yang terakhir wafat di kota Basrah, kemudian dari tabiîn seperti al-Ḥasan al-Başrî, al-Daḥḥâk b. Muzâḥim, dan lainnya. Adapun orang yang mendengarkan hadis darinya, di antaranya Aḥmad b. 'Abd Allâh b. Yûnus, Ishâq b. Bishr al-Kâhilî, Ismâ'îl b. Abân al-Warrâq, Sahl b. Ziyâd al-Qaṭṭân, Sallâm b. Sulaymân al-Madâ'inî, Şâliḥ b. Bunân al-Baghdâdî, Jubârah b. al-Mughallis. Nama terakhir ini adalah muridnya yang meriwayatkan sanad *thulâthî* di dalam *Sunan Ibn Mâjab*.

Reputasi Kathîr b. Sulaym dalam meriwayatkan hadis-hadis Nabi dari Anas b. Mâlik dinyatakan negatif, sehingga mengakibatkan riwayat yang bersumber darinya tidak dapat diterima. Penyematan nilai negatif (*jarḥ*) ini dilakukan oleh sejumlah ulama dengan terminologi yang variatif dan semuanya berbentuk *jarḥ*. Muḥammad b. Ismâ'îl al-Bukhârî (w. 256 H)⁵³ menyatakan bahwa hadis riwayat Kathîr b. Sulaym dari Anas b.

Majab, hadis no. 24, no. 32, no. 51, no. 66, no. 67, no. 70, no. 151, no. 154, vol. 1, 11, 13, 19, 26, 27, 54, 55.

⁵⁰Shams al-Dîn Muḥammad b. Aḥmad al-Dhahabî, *Miẓân al-'Iḍâl fî Naqd al-Rijâl*, Vol. 5 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), 489-490.

⁵¹Ibn Hajar al-'Asqalânî, *Taqrîb al-Tabdhîb* (Dâr al-'Âṣimah, t.t), 808.

⁵²Al-Naysâbûrî, *Ma'rifaṭ 'Ulûm al-Ḥadîth*, 204.

⁵³Al-Bukhârî, *Al-Târîkh al-Kabîr*, Vol. 4, 218-219.

Mâlik adalah *munkar al-ḥadīth*. Sedangkan Abû Ja‘far al-‘Uqaylī⁵⁴ dan Yahyâ b. Ma‘în⁵⁵ menyatakan bahwa Kathîr b. Sulaym termasuk perawi *ḍa‘îf*, dan al-Nasâ‘î (w. 303 H) menilainya sebagai *matrûk al-ḥadīth*.⁵⁶

Ibn Majâh memuat hadis-hadis Kathîr b. Sulaym di dalam kitab *Sunan* sebanyak enam hadis dengan nomor 1862, 3260, 3310, 3356, 3479, dan 4292. Lima hadis di antaranya diriwayatkan langsung dari Anas b. Mâlik, sementara satu hadis dengan nomor 1862 juga dari Anas b. Mâlik dengan perantara al-Daḥḥâk b. Muzâḥim (w. 102 H). Dari segi kualitas hadis-hadis Kathîr b. Sulaym yang lima ini, empat di antaranya *ḍa‘îf* (1862, 3260, 3310, dan 3356)⁵⁷ dan dua hadis (3479 dan 4292) berstatus sahih.

Perawi ketiga adalah Jubârah b. al-Mughallis. Tingkatan terakhir dari perawi pada sanad *thulâthi* Ibn Majâh yang sedang dibahas ini adalah dari kalangan *tâbi‘ tâbi‘în*, salah seorang guru Ibn Mâjah. Perawi ini memiliki nama lengkap Jubârah b. al-Mughallis Abû Muḥammad al-Ḥimânî al-Kûfî wafat pada tahun 241 H. Dia mendengar hadis dari Shaybah b. Shaybah, Abû Bakr al-Nahshalî, Qays b. Rabî‘, ‘Abd al-A‘lâ b. al-Musâwir, Abû ‘Awânah, dan lainnya. Sedangkan muridnya cukup banyak, di antaranya adalah keponakannya yang bernama Aḥmad b. al-Ṣilah al-Ḥimânî, Baqî b. Makhlad, ‘Abd Allâh b. Aḥmad, Muṭâ‘in, al-Ḥasan b. Sufyân, Abû Ya‘lâ al-Mawṣilî, al-Ḥusayn b. Idrîs, al-Ḥasan b. Baḥr al-Bayrûdhî, ‘Abdân al-Ahwâzî, Ibn Mâjah, dan lainnya.⁵⁸ Nama yang terakhir ini merupakan murid dari Jubârah b. al-Mughallis yang telah meriwayatkan sebanyak 23 hadis di dalam *Sunan* baik langsung maupun dengan perantara di antara mereka berdua.⁵⁹

⁵⁴Abû Ja‘far Muḥammad b. ‘Amrû b. Mûsâ b. Ḥammâd al-‘Uqaylî al-Makkî, *Kitâb al-Ḍu‘afâ’ al-Kabîr*, Vol. 4 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t), 5.

⁵⁵Aḥmad Muḥammad Nûr Sayf, *Yahyâ b. Ma‘în wa Kitâbub al-Târîkh Dirâsah wa Tartîb wa Taḥqîq*, Vol. 4, 123.

⁵⁶Abû ‘Abd al-Raḥmân Aḥmad b. Shu‘ayb al-Nasâ‘î, *Al-Ḍu‘afâ’ wa al-Matrûkîn* (Beirut: Mu‘assasah al-Kutub al-Thaqâfiyah, 1985), 207.

⁵⁷Muḥammad Nâsir al-Dîn al-Albânî, *Ḍa‘îf Sunan Ibn Mâjah* (Beirut: Maktabah al-Islâmî, 1988).

⁵⁸Al-Dhahabî, *Siyâr A‘lâm al-Nubalâ’*, Vol. 11. 150-151.

⁵⁹Dalam penelusuran peneliti Ibn Mâjah meriwayatkan secara langsung dalam Sunannya sebanyak 22 hadis dari Jubârah ibn al-Mughallis dan satu hadis yang tidak langsung.

Para kritikus hadis di bidang *jarb* dan *ta'dil* memiliki ragam penilaian terhadap Jubârah b. al-Mughallis, di antara mereka memberikan penilaian negatif. Al-Dhahabî (w. 748 H.), menyatakan bahwa Jubârah b. al-Mughallis yang merupakan guru Ibn Mâjah adalah seorang *wâbî* (orang yang lemah).⁶⁰ Sedangkan al-Nasâ'î mengatakan sebagai perawi *da'îf*.⁶¹ Namun, Ibn 'Adî di dalam *al-Kâmil* berupaya memberikan pembelaan atas penilaian negatif tersebut dengan mengatakan bahwa Jubârah b. al-Mughallis memiliki hadis yang diriwayatkannya dari perawi-perawi yang *thiqqah*, namun sejumlah hadisnya tidak memiliki *mutâbi'*. Selain itu, ditegaskan oleh Ibn 'Adî bahwa Jubârah b. al-Mughallis tidak pernah secara sengaja melakukan kebohongan, akan tetapi hanya dikarenakan kelalaian darinya.⁶²

Penjelasan kritikus hadis tentang *jarb* dan *ta'dil* terhadap penilaian ketiga perawi di atas menunjukkan ada dua klasifikasi dalam penilaian tersebut, yaitu kecacatan pada perawi Kathîr b. Sulaym dan Jubârah b. al-Mughallis yang dinyatakan sebagai perawi yang *da'îf*, dan perawi pertamanya (Anas b. Mâlik) menurut jumhur ulama adalah adil, karena semua sahabat Nabi Muhammad adalah adil.

Keberadaan perawi yang memiliki cacat dalam sanad hadis *thulâthî* di dalam *Sunan Ibn Mâjah* menjadikan status sanad hadis tersebut lemah (*da'îf*). Al-Buṣairî (w. 840 H.) ketika mengomentari *ḥadîth thulâthî* Ibn Mâjah mengatakan *isnâduh da'îf* (sanad *ḥadîth thulâthî* tersebut *da'îf*), karena dua perawinya: Kathîr b. Sulaym dan Jubârah b. al-Mughallis adalah perawi *da'îf*.⁶³ Namun, karena hadis nomor 3479 dan 4292

Lihat, al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majah*, hadis no. 696, no. 740, no. 741, no. 813, no. 908, no. 1068, no. 1312, no. 1315, no. 1754, no. 1755, no. 1931, no. 2590, no. 3054, no. 3260, vol. 1, 227, 244, 267, 294, 339, 416, 417, 558, 621, 864, 1014, 1085; hadis no. 3296, no. 3310, no. 3317, no. 3356, no. 3357, no. 3479, no. 4291, no. 4292, vol 2, 1094, 1100, 1102, 1114, 1151, 1434.

⁶⁰Shamsuddîn Muḥammad b. Aḥmad b. 'Uthmân al-Dhahabî, *Al-Mughnî fî al-Du'afâ'*, Vol. 1 (Qatar: Idârah Ihya' al-Turâth al-Islâmî, t.t), 194.

⁶¹Al-Nasâ'î, *Al-Du'afâ' wa al-Matrîkîn*, 72.

⁶²Abû Aḥmad 'Abd Allâh b. 'Adî al-Jurjânî, *Al-Kâmil fî Du'afâ' al-Rijâl*, Vol. 3 (Beirut: Maktabah al-Rush Nâshirûn, t.t), 182.

⁶³Al-Imâm al-Buṣayrî, *Sunan Ibn Mâjah bi Sharḥ al-Sindî wa bi Hâmisibih Ta'liqât Miṣbâh al-Zujâjah fî Zawâ'id ibn Mâjah*, Vol. 9 (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1996), 9, 31, 51, 108 dan 513.

memiliki *shâhid*, maka status hadisnya *ṣahîh*. Adapun *shâhid* hadis 3479 diriwayatkan al-Tirmidhî (w. 279 H) dari hadis Ibn Mas‘ûd,⁶⁴ diriwayatkan al-Ḥâkim al-Naysâbûrî⁶⁵ dan al-Tirmidhî (w. 279 H)⁶⁶ dari hadis Ibn ‘Abbâs, dan diriwayatkan al-Bazzâr di dalam kitab *Musnad*⁶⁷ dari hadis Ibn ‘Umar. Dengan demikian, status hadis tersebut menjadi *ṣahîh*.⁶⁸ Sementara *shâhid* hadis 4292 diriwayatkan oleh Muslim dari hadis Abû Burdah b. Abû Musâ al-Ash‘ârî.⁶⁹ Hadis nomor 3260 juga memiliki *shâhid* yang diriwayatkan Abû Dâwud (w. 275 H)⁷⁰ dan al-Tirmidhî (w. 279 H)⁷¹ dari hadis Salmân dan status hadisnya adalah lemah,⁷² sehingga tidak bisa mengangkat kualitas hadis ini. Sedangkan hadis dengan nomor 3310 dan 3356 menurut al-Albânî adalah daif.⁷³

Kesimpulan

Kredibilitas kitab kanonik hadis yang diakui para ulama ada lima, yaitu *Ṣahîḥ al-Bukhârî*, *Ṣahîḥ Muslim*, *Sunan Abû Dâwûd*, *Sunan al-Nasâ‘î*, dan *Sunan al-Tirmidhî*. Ulama berbeda pendapat dalam menetapkan *Sunan Ibn Mâjab* sebagai kitab induk hadis yang keenam. Bahkan, sebagian ulama lebih memilih *Muwatta‘* karya Mâlik b. Anas sebagai kitab induk hadis yang keenam, sebagian lainnya lebih memilih *Sunan al-Dârimî*. Kitab-kitab induk hadis ini memiliki variasi jumlah perawi dalam

⁶⁴Abû ‘Îsâ Muḥammad b. ‘Îsâ al-Tirmidhî, *Al-Jâmi‘ al-Kabîr*, Vol. 3 (Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 1996), 571.

⁶⁵Abû ‘Abd allâh Muḥammad b. ‘Abdullâh al-Ḥâkim al-Naysâbûrî, *Al-Mustadrak ‘Alâ al-Ṣahîḥayn*, Vol. 4 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002), 233.

⁶⁶Al-Tirmidhî, *Al-Jâmi‘ al-Kabîr*, Vol. 3, 571-572.

⁶⁷Abû Bakr Aḥmad b. ‘Amrû b. Abd al-Khâliq b. Khallâd b. ‘Ubayd Allâh al-Bazzâr, *Al-Baḥr al-Zakḥkḥâr*, Vol. 12 (Madinah al-Munawarah: Maktabah al-‘Ulûm wa al-Ḥikam), 237.

⁶⁸Ra‘îd b. Ṣabrî b. Abî ‘Alfah, *Shurûḥ Sunan Ibn Mâjab* (Yordania: Bayt al-Afkâr al-Dawliyah, t.t), 1285.

⁶⁹Ibid., 1577.

⁷⁰Sulaymân b. al-‘Ash‘ath al-Azdi al-Sijistânî Abû Dâwûd, *Sunan Abî Dâwûd*, Vol. 5 (Beirut: Dâr al-Risâlah al-‘Âlamîyah, 2009), 586.

⁷¹Al-Tirmidhî, *Al-Jâmi‘ al-Kabîr*, Vol. 3, 425.

⁷²Abî ‘Alfah, *Shurûḥ Sunan Ibn Mâjab*, 1219.

⁷³Muḥammad Nâsir al-Din al-Albânî, *Da‘îf Sunan Ibn Mâjab* (Riyad: Maktabah al-Ma‘ârif, 1997), 268 dan 274.

rangkaian jalur transmisi hadis (sanad) antara *al-isnâd al-‘âlî* dan *al-isnâd al-nâzil*. Jumlah perawi paling sedikit dalam sanad (*al-isnâd al-‘âlî*) yang ditemukan di dalam kitab induk tersebut berjumlah tiga orang perawi (*sanad thulâthî*), namun hanya tiga kitab yang memiliki *sanad thulâthî*, yaitu *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, *Sunan al-Tirmidhî*, dan *Sunan Ibn Mâjah*. Adapun jumlah perawi paling sedikit dalam rangkaian transmisi hadis (sanad) pada tiga kitab induk lainnya dimulai empat orang perawi (*rubâ‘iyât*). Dalam *Sunan Ibn Mâjah* sendiri terdapat lima hadis dengan *al-isnâd al-‘âlî*, di mana jumlah perawi dalam jalur transmisinya ada tiga orang perawi (*sanad thulâthî*). Kelima hadis tersebut bersumber dari satu jalur sanad, yaitu Jubârah b. al-Mughallis, dari Kathîr b. Sulaym, dari sahabat Nabi Anas b. Mâlik. Status *al-isnâd al-‘âlî* ini menunjukkan urgensinya bagi Ibn Mâjah sehingga dia menghabiskan waktunya untuk *riḥlah* demi mendapatkan hadis dari sumber otoritatif.

Al-isnâd al-‘âlî memiliki kedudukan signifikan dalam menentukan kualitas hadis, karena sanad ini bisa menjauhkan kecacatan yang rentan terjadi dalam meriwayatkan hadis, seperti lupa terhadap hafalan, penambahan terhadap matan hadis, dan lainnya. Kecacatan seperti ini dapat terhindar apabila jumlah perawinya lebih sedikit. Meski demikian, keberadaan *al-isnâd al-‘âlî* tidak menjamin secara pasti terhadap autentisitas sebuah hadis, karena sifat-sifat yang mungkin terjadi terhadap sanad dengan jumlah perawi yang banyak (*al-isnâd al-nâzil*) juga bisa terjadi pada sanad dengan jumlah perawi yang sedikit (*al-isnâd al-‘âlî*), seperti penilaian negatif kritikus hadis terhadap Kathîr b. Sulaym sebagai *munkar al-ḥadîth* atau *matrûk al-ḥadîth*. Begitu juga penilaian sebagian kritikus terhadap Jubârah b. al-Mughallis yang dianggap sebagai perawi *ḍa‘îf*. Kedua perawi ini notabene sebagai perawi hadis dalam *al-isnâd al-‘âlî* koleksi Ibn Mâjah, sehingga kualitas hadis-hadis dengan *al-isnâd al-‘âlî* di dalam *Sunan Ibn Mâjah* adalah lemah (*ḍa‘îf*). Namun, karena sebagian hadis memiliki *shâhid*, maka status hadis tersebut menjadi *ṣaḥîḥ*.

Daftar Rujukan

‘Abd al-Karîm, Aḥmad Ma‘bad. “al-A‘immah al-Arba‘ah wa al-Khamsah wa al-Sittah” dalam Ḥamdî Zaqzûq (ed.). *Mausû‘ah ‘Ulûm al-Ḥadîth*, vol. 1. Kairo: al-Majlis al-A‘lâ li al-shu‘ûn al-Islâmiyah, 2005.

- ‘Alfah, Ra’id b. Şabrî b. Abî. *Shurûḥ Sunan Ibn Mâjah*. Yordania: Bait al-Afkâr al-Dauliyah, t.t.
- ‘Asqalânî (al), Aḥmad b. ‘Alî b. Muḥammad b. Ḥajar. *Fath al-Bârî bi Sharḥ Şaḥîḥ al-Bukhârî*, Vol. 1. Kairo: Maktabah al-Şafâ, 2003.
- _____. *Nuḥbah al-Naẓr fî Tawdîḥ Nukhbah al-Fikr fî Muṣṭalah Abl al-Āthâr*. Pakistan: Maktabah al-Bushrâ, 2011.
- Ābâdî, Muḥammad Abû al-Layth al-Khayr. *Muġam Muṣṭalahât al-Ḥadîth wa ‘Ulûmih wa Ashbar al-Muṣannifîn Fîh*. Yordania: Dâr al-Nafâ’is, 2009.
- Abû Shuhbah, Muḥammad b. Muḥammad. *Difâ‘ ‘an al-Sunnah wa Radd Shubb al-Mustashriqîn wa al-Kitâb al-Mu‘âşirîn*. Kairo: Maktab al-Sunnah, 1989.
- _____. *Fî Riḥâb al-Sunnah al-Kutub al-Şiḥâḥ al-Sittab*. Kairo: Majma‘ al-Buḥûth al-Islâmiyah, 1995.
- Albânî (al), Muḥammad Nâşir al-Dîn. *Da’îf Sunan Ibn Mâjah*. Riyad: Maktabah al-Ma’ârif, 1997.
- Amin, Aḥmad. *Fajr al-Islâm Yabḥath ‘an al-Ḥayâh al-‘Aqlîyah fî Şadr al-Islâm ilâ Ākḥîr al-Dawlah al-Umawîyah*. Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1969.
- Baghdâdî (al), Abû Bakr Aḥmad b. ‘Alî b. Thâbit al-Khaṭîb. *Al-Jâmi‘ li Akḥlâq al-Râwî wa Ādâb al-Sâmi‘*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1996.
- _____. *Târîkh Madînat al-Salâm*, Vol. 9. Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 2001.
- Bazzâr (al), Abû Bakr Aḥmad b. ‘Amrû b. ‘Abd al-Khâliq b. Khallâd b. ‘Ubayd Allâh. *Al-Baḥr al-Zakḥkḥâr*, Vol. 12. Madinah al-Munawarah: Maktabah al-‘Ulûm wa al-Ḥikam.
- Bukhârî (al), Abû ‘Abd Allâh ‘Ismâ‘îl b. Ibrâhîm. *Al-Târîkh al-Kabîr*, Vol. 2. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.
- _____. *Şaḥîḥ al-Bukhârî*, ed. Muḥammad Zuhayr b. Nâşir al-Nâşir, vol. 1, vol. 3, vol. 4, vol. 5, vol. 6, vol. 7, vol. 8, vol. 9. t.tp: Dâr Ṭawq al-Najâh, 1422.
- Buṣayrî (al), Al-Imâm. *Sunan Ibn Mâjah bi Sharḥ al-Sindî wa bi Hâmişih Ta‘lîqât Mişbâh al-Zujâjah fî Zawâ‘id ibn Mâjah*, Vol. 9. Beirut: Dâr al-Ma‘rifah, 1996.

- Bustamin dan Hasanuddin. *Membahas Kitab Hadis*. Ciptat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Abû Dâwûd, Sulaymân b. al-‘Ash‘ath al-Azdî al-Sijistânî. *Sunan Abî Dâwûd*, Vol. 5. Beirut: Dâr al-Risâlah al-‘Âlamiyyah, 2009.
- Dhahabî (al), Abû ‘Abd Allâh Shams al-Dîn Muḥammad. *Al-Mughnî fî al-Du‘afâ’*, Vol. 1. Qatar: Idârah Iḥyâ’ al-Turâth al-Islâmî, t.t.
- _____. *Mîzân al-I‘tidâl fî Naqd al-Rijâl*, Vol. 5. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995.
- _____. *Siyâr A‘lâm al-Nubalâ’*, Vol. 13. Beirut, Mu‘assasah al-Risâlah, 1983.
- _____. *Tadhkirat al-Huffâẓ*. Vol. 1. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.
- Diyâb, Yâsir Shahâtah Muḥammad. “al-‘Âlî min al-Asânîd” dalam Maḥmûd Ḥamdî Zaqqûq (ed.). *Mawsû‘ah ‘Ulûm al-Ḥadîth*, Vol. 2. Kairo: al-Majlis al-‘Âlî al-shu‘ûn al-Islâmiyyah, 2005.
- Ibn Kathîr, ‘Imâd al-Dîn Abî Fidâ’ Ismâ‘îl b. ‘Umar. *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*. Vol. 14. Kairo: Dâr Hijr, t.t.
- _____. *Al-Bâ‘ith al-Hathbî Sharḥ Iktisâr ‘Ulûm al-Ḥadîth*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.
- Ibn Qâni‘, Abû al-Ḥusayn ‘Abd al-Bâqî. *Mu‘jam al-Ṣaḥâbah*. Vol. 1. Maktabah al-Ghurabâ’ al-Athariyah, t.t.
- Jurjânî (al), Abû Aḥmad ‘Abdullâh b. ‘Adî. *Al-Kâmil fî Du‘afâ’ al-Rijâl*, Vol. 3. Beirut: Maktabah al-Rush Nâshirûn, t.t.
- Kattânî (al), Al-Sayyid al-Sharîf Muḥammad b. Ja‘far. *Al-Risâlah al-Mustatrafah li Bayân Mashbûr Kutub al-Sunnah al-Musharrafah*. Beirut: Dâr al-Baṣâ‘ir al-Islâmiyyah, 1993.
- Kinânî (al), Shihâb al-Dîn Abû al-Faḍl Aḥmad b. ‘Alî b. Muḥammad b. Muḥammad b. ‘Alî, *Al-Iṣâbah fî Tamyiz al-Ṣaḥâbah* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995), 8.
- Makkî (al), Abû Ja‘far Muḥammad b. ‘Amrû b. Mûsâb. Ḥammâd al-‘Uqaylî. *Kitâb al-Du‘afâ’ al-Kabîr*, Vol. 4. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.
- Maqdisî (al), Abû al-Faḍl Muḥammad b. Ṭâhir. *Shurûṭ al-‘Immah al-Sittah*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1984.

- Mubârafûrî (al), Abû al-‘Alî Muḥammad ‘Abd al-Raḥmân b. ‘Abd al-Raḥîm. *Tuḥfab al-Aḥwadḥi bi Sharḥ Jâmi‘ al-Tirmidhî*. Vol. 3. Beirut: Dâr al-Fikr, t.t..
- Nasâ‘î (al), Abû ‘Abd al-Raḥmân Aḥmad b. Shu‘ayb. *Al-Du‘afâ’ wa al-Matrûkîn*. Beirut: Mu‘assasah al-Kutub al-Thaqâfiyah, 1985.
- Naysâbûrî (al), Abî ‘Abdillâh Muḥammad b. ‘Abd Allâh al-Ḥâkim. *Ma‘rifah ‘Ulûm al-Ḥadîth wa Kamiyyat Ajnâsib*. Penyelaras: Aḥmad b. Fâris al-Salûm. Beirut: Dâr ibn Ḥazm, 2003.
- _____. *Al-Mustadrak ‘Alâ al-Ṣaḥîḥayn*. Vol. 4. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002.
- _____. *Ṣaḥîḥ Muslim*. Vol. 1. Saudi Arabia: Dâr Ṭayyibah, 2006.
- Qazwaynî (al), Abû ‘Abd Allâh Muḥammad b. Yazîd. *Sunan Ibn Mâjah*. ed. Muḥammad Fu‘âd ‘Abd al-Bâqî, vol. 1 dan 2. Riyâd: Maktabat al-Ma‘ârif, t.t.
- Raḥîlî (al), ‘Abdullâh b. Ḍaifullâh. *Ḥiwâr Ḥaula Manhaj al-Muḥaddithîn fî Naqd al-Riwâ‘iyâh Sanad wa Matn*. Riyad: Dâr al-Muslim, 1994.
- Râmahurmuzî (al), al-Qâḍî al-Ḥasan b. ‘Abd al-Raḥmân. *Al-Muḥaddith al-Fâsil Bayna al-Râwî wa al-Wâ‘î*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1971.
- Ṣa‘layk, ‘Abdurabbuh Abû. “Asbâb Taqdîm al-Isnâd al-Nâzil ‘alâ al-Isnâd al-‘Âlî” dalam *Majallat al-Manârah li al-Buḥûth wa al-Dirâsât*. Vol. 20. No. 1 (Mei 2013).
- Safâraynî (al), Muḥammad, *Sharḥ Thulâthiyât Musnad al-Imâm Aḥmad*, Vol. 1. Beirut: al-Maktabah al-Islâmî, t.t.
- Sayf, Aḥmad Muḥammad Nûr. *Yahyâ b. Ma‘în wa Kitâbuhu al-Târîkh: Dirâsât wa Tartîb wa Taḥqîq*, Vol. 1. Saudi Arabia: Jâmi‘ah al-Mâlik ‘Abd al-‘Azîz, 1979.
- Shahrazûrî (al), Abû ‘Amrû ‘Uthmân b. ‘Abd al-Raḥmân. *‘Ulûm al-Ḥadîth*. Penyelaras: Nûr al-Dîn ‘Itr. Beirut: Dâr al-Fikr, 2006.
- Ṭaḥḥân (al), Maḥmûd. *Taysîr Muṣṭalah al-Ḥadîth*. Kairo: Markaz al-Hudâlî al-Dirâsât, 1415H.
- Thâbit, Abû Bakr Aḥmad b. ‘Alî. *Al-Riḥlah fî Ṭalab al-Ḥadîth*. Penyelaras: Nûr al-Dîn ‘Itr. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1975.
- Tirmidhî (al), Abû ‘Îsâ Muḥammad b. ‘Îsâ. *Al-Jâmi‘ al-Kabîr*, Vol. 3. Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 1996.